

## Table Of Content

|                                       |   |
|---------------------------------------|---|
| <b>Journal Cover</b>                  | 2 |
| <b>Author[s] Statement</b>            | 3 |
| <b>Editorial Team</b>                 | 4 |
| <b>Article information</b>            | 5 |
| Check this article update (crossmark) | 5 |
| Check this article impact             | 5 |
| Cite this article                     | 5 |
| <b>Title page</b>                     | 6 |
| Article Title                         | 6 |
| Author information                    | 6 |
| Abstract                              | 6 |
| <b>Article content</b>                | 7 |

---

# Academia Open



*By Universitas Muhammadiyah Sidoarjo*

---

## Originality Statement

The author[s] declare that this article is their own work and to the best of their knowledge it contains no materials previously published or written by another person, or substantial proportions of material which have been accepted for the published of any other published materials, except where due acknowledgement is made in the article. Any contribution made to the research by others, with whom author[s] have work, is explicitly acknowledged in the article.

## Conflict of Interest Statement

The author[s] declare that this article was conducted in the absence of any commercial or financial relationships that could be construed as a potential conflict of interest.

## Copyright Statement

Copyright © Author(s). This article is published under the Creative Commons Attribution (CC BY 4.0) licence. Anyone may reproduce, distribute, translate and create derivative works of this article (for both commercial and non-commercial purposes), subject to full attribution to the original publication and authors. The full terms of this licence may be seen at <http://creativecommons.org/licences/by/4.0/legalcode>

## EDITORIAL TEAM

### Editor in Chief

Mochammad Tanzil Multazam, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

### Managing Editor

Bobur Sobirov, Samarkand Institute of Economics and Service, Uzbekistan

### Editors

Fika Megawati, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

Mahardika Darmawan Kusuma Wardana, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

Wiwit Wahyu Wijayanti, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

Farkhod Abdurakhmonov, Silk Road International Tourism University, Uzbekistan

Dr. Hindarto, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

Evi Rinata, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

M Faisal Amir, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

Dr. Hana Catur Wahyuni, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

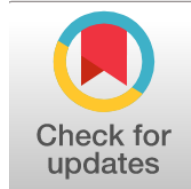
Complete list of editorial team ([link](#))

Complete list of indexing services for this journal ([link](#))

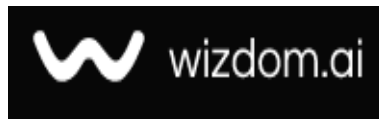
How to submit to this journal ([link](#))

## Article information

**Check this article update (crossmark)**



**Check this article impact (\*)**



**Save this article to Mendeley**



(\*) Time for indexing process is various, depends on indexing database platform

## Strategic Adoption of Sharia Fintech for BMT Business Competitiveness

### *Penerapan Strategis Fintech Syariah untuk Meningkatkan Daya Saing Bisnis BMT*

**Muhammad Dian Arzeqi, arzeqi020603@gmail.com, (1)**

*Universitas KH Mukhtar Syafaat, Blokagung Banyuwangi, Indonesia*

**Wiwit Mustafidah, wiwit@iaida.ac.id, (0)**

*Universitas KH Mukhtar Syafaat, Blokagung Banyuwangi, Indonesia*

<sup>(1)</sup> Corresponding author

#### Abstract

**General Background:** The digital transformation in financial services has positioned fintech as a pivotal force in reshaping microfinance dynamics. **Specific Background:** In the context of Islamic financial institutions, fintech syariah offers a unique opportunity to enhance competitiveness while maintaining sharia compliance. **Knowledge Gap:** However, limited empirical exploration exists on how sharia-based fintech is strategically implemented within BMTs, particularly in rural Indonesian settings. **Aims:** This study investigates the role and optimization of sharia fintech in enhancing the competitiveness of BMT UGT Nusantara Capem Sempu, Banyuwangi. **Results:** Using a qualitative descriptive method through interviews, observations, and documentation, the study finds that fintech integration improves operational efficiency, simplifies financing processes, and boosts member trust. **Novelty:** The research highlights the contextual adaptation of fintech solutions within a sharia microfinance institution, addressing both technological and cultural-religious imperatives. **Implications:** Despite positive impacts, challenges such as digital literacy and infrastructure limitations persist. Strategic recommendations include digital capacity building, deeper fintech collaboration, and continuous innovation to ensure long-term competitiveness in the Islamic microfinance sector.

#### Highlights:

- Enhances efficiency and outreach through digital integration.
- Strengthens trust while maintaining sharia compliance.
- Faces challenges in literacy and infrastructure adoption.

**Keywords:** Sharia Fintech, Microfinance, BMT Competitiveness, Digital Transformation, Islamic Finance

Published date: 2025-07-31 00:00:00

## Pendahuluan

*Fintech syariah* adalah platform digital jasa keuangan yang memanfaatkan teknologi agar mendapat pelayanan dan transaksi keuangan menjadi lebih efektif dan efisien serta tidak keluar dari prinsip-prinsip syariah [1]. Di dalam bukunya *Fintech Syariah : Teori dan Terapan*, Pengembangan inovasi digital seperti teknologi keuangan (*fintech*), termasuk *fintech syariah*, didorong oleh upaya pemerintah Untuk membangun infrastruktur yang mempermudah akses keuangan di seluruh Indonesia [2]. Lembaga keuangan syariah seperti hal nya Baitul Maal wat Tamwil (BMT) harus segera memanfaatkan teknologi digital agar tidak tergerus oleh persaingan pasar [3]. Kerjasama antara BSI dan KSPPS BMT-UGT Nusantara memungkinkan penyediaan layanan digital perbankan syariah yang lebih modern, inklusif, efisien, dan universal. Selain itu, juga menyediakan solusi bagi kebutuhan masyarakat dalam mengolah keuangan, terutama untuk perkembangan Koperasi Simpan Pinjam dan Pembiayaan Syariah Baitul Maal Wa Tamwil Usaha Gabungan Terpadu Nusantara (KSPPS BMT-UGT Nusantara)[4].

Baitul Maal wat Tamwil UGT Nusantara adalah salah satu lembaga keuangan syariah yang berkembang pesat dengan berbagai cabang di seluruh Indonesia, termasuk di Sempu. Didirikan berdasarkan prinsip syariah, lembaga ini bertujuan untuk memberikan layanan keuangan berbasis syariah kepada masyarakat menengah kebawah atau menengah keatas, terutama mereka yang belum terlayani oleh sistem perbankan konvensional [5]. Tujuan kehadiran mereka di Sempu adalah untuk mendorong pertumbuhan ekonomi lokal, terutama melalui pembiayaan mikro dan UKM, Sejarah BMT UGT Nusantara berasal dari komunitas santri dari Pondok Pesantren Sidogiri, yang mengutamakan nilai-nilai bisnis kejujuran dan amanah. Cabang baru, melakukan seleksi ketat terhadap calon karyawan yang mengutamakan kemampuan spiritual dan profesional. Strategi ini telah terbukti berhasil dengan adanya peningkatan jumlah nasabah terus menerus setiap tahun dan pelayanan berbasis syariah dan kinerja keuangan telah diakui.

Kebangkitan dan perkembangan terbaru *Fintech* yang mengacu pada hubungan antara industri keuangan, teknologi informasi (TI), dan inovasi. termasuk pengembangan teknologi dan inovasi untuk mendukung keterampilan perbankan dan keuangan dengan teknologi terbaru. *Fintech* juga mengacu pada hubungan antara teknologi seperti komputasi awan dan internet seluler, dengan bisnis keuangan seperti pinjaman, pembayaran, pengiriman uang, dan jenis layanan lain yang berkaitan dengan keuangan[6]. Laporan digital *We Are Social & Hootsuite* dalam [7] menunjukkan bahwa 175,4 juta orang atau 64% populasi adalah pengguna aktif internet pada Januari 2020. Ini adalah peningkatan sebesar 17% dari tahun 2019. Disisi lain mayoritas penduduk Muslim Indonesia mencapai 88,2% dan 64% masih dalam kategori unbanked[8]. Menunjukkan bahwa Indonesia memiliki potensi pangsa pasar besar untuk meningkatkan perekonomian melalui *Fintech Syariah* Menurut data Asosiasi *Fintech* Pendanaan Bersama Indonesia (AFPI), dari total 60 juta UMKM, 46,6 juta, atau 77,6 persen di antaranya masih belum memiliki akses ke kredit baik melalui perbankan maupun Tekfin.[9]

Pentingnya sebuah teknologi telah menjadi kebutuhan diberbagai sektor kehidupan bagi keberlangsungan hidup manusia. Hal ini telah menjadi salah satu faktor pengguna untuk memanfaatkan teknologi dengan efektif dan efisien[10]. Indonesia telah berkomitmen untuk mendukung inklusi keuangan dalam negeri yang dilakukan oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK), industri keuangan, dan lembaga lainnya. Negara ini terus berusaha meningkatkan inklusi keuangan melalui pengembangan produk dan layanan keuangan serta empat komponen inklusi lainnya yaitu: perluasan akses keuangan, penyediaan produk dan layanan keuangan, pemanfaatan produk dan layanan keuangan, dan penerapannya.[11] Otoritas Jasa Keuangan melihat bahwa peran *fintech* di Indonesia membantu inklusi keuangan dan dapat mendorong UMKM untuk meningkatkan kapasitasnya. Oleh karena itu, diharapkan koperasi yang anggotanya sebagian besar bergerak di sektor UMKM dapat memanfaatkan momentum ini untuk mampu bersaing di era digitalisasi. Mereka harus melakukan transformasi menuju era digitalisasi koperasi dengan memanfaatkan *fintech*[12]. Perkembangan teknologi informasi saat ini memungkinkan pencapaian tujuan yang terkait erat dengan tingkat risiko bisnis[13].

Dengan berkembangnya teknologi informasi dan komunikasi, telah terjadi perubahan dan dampak yang sangat cepat di bidang sosial, ekonomi, dan budaya. Bahkan, teknologi keuangan sekarang tidak hanya berkembang di dunia konvensional, tetapi juga ada fintech berbasis syariah. Meskipun agama Islam memiliki



prinsip-prinsip syariah yang harus ditaati, agama ini menerima kemajuan teknologi dan sistem yang sangat cepat. Tujuan utama Fintech Syariah adalah untuk berbagi kebaikan, seperti yang ditunjukkan dalam QS. Al-Maidah / 5:2 :

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ ۚ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ ﴿٢﴾

Artinya: Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. Dan bertakwalah kamu kepada Allah, sesungguhnya Allah amat berat siksa-Nya. [14]

Menurut Tafsir Almaraghi, "Perintah bertolong-menolong dalam mengerjakan kebaikan dan takwa, adalah termasuk pokok-pokok petunjuk sosial dalam Al-Qur'an." Dengan itu, manusia diwajibkan oleh Allah SWT untuk saling membantu satu sama lain dalam melakukan kebaikan apa pun yang bermanfaat bagi umat manusia, baik secara individu maupun kelompok, baik dalam hal agama atau duniawi, serta dalam melakukan perbuatan takwa, sehingga mereka dapat mencegah kerusakan dan ancaman yang mengancam keselamatan mereka. [15]

BMT UGT Nusantara Capem Sempu Banyuwangi merupakan kasus strategis untuk mengkaji fenomena ini. Meskipun memiliki basis anggota yang besar dan fondasi kepercayaan yang kuat di masyarakat, lembaga ini menghadapi tekanan yang semakin besar untuk mendigitalkan layanannya sebagai respons terhadap perubahan perilaku konsumen dan persaingan pasar. Hal ini mencakup daya saing, jangkauan layanan keuangan syariah, memastikan keberlanjutan lembaga, dan memenuhi kebutuhan masyarakat kecil menengah (UMKM, petani, pedagang kecil, dll) berdasarkan prinsip-prinsip syariah. kebutuhan akan proses pembiayaan yang lebih cepat, catatan transaksi yang transparan, antarmuka yang ramah seluler, dan keterlibatan anggota secara real-time. Lebih lanjut, pandemi COVID-19 telah mempercepat peralihan ke interaksi digital dan layanan jarak jauh, menjadikan adopsi tekfin bukan hanya opsional, tetapi juga imperatif [16]

Studi-studi sebelumnya telah menyoroti potensi fintech syariah dalam memperluas akses keuangan, terutama bagi populasi yang belum memiliki rekening bank, dengan tetap menjunjung tinggi prinsip-prinsip etika Islam [17]. Namun, studi empiris yang secara khusus mengeksplorasi bagaimana BMT menerapkan, mengadaptasi, dan mengoptimalkan sistem fintech di pedesaan seperti di Banyuwangi masih terbatas. Penting untuk memahami bagaimana lembaga-lembaga tersebut menyeimbangkan inovasi teknologi dengan misi keagamaan dan tanggung jawab sosial mereka [18] [19]

Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui strategi optimasi BMT UGT Nusantara Capem. Sempu dalam memanfaatkan fintech syariah untuk merespons persaingan bisnis. Tujuannya meliputi mengidentifikasi pendorong dan hambatan adopsi fintech, mengkaji respons lembaga terhadap transformasi digital, dan merumuskan rekomendasi untuk integrasi fintech yang berkelanjutan dan sesuai syariah. Temuan ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang bermakna bagi wacana keuangan Islam digital, khususnya dalam konteks ekosistem keuangan mikro Indonesia [20].

## Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian deskriptif kualitatif untuk mengeksplorasi bagaimana BMT UGT Nusantara Capem Sempu Banyuwangi mengoptimalkan peran fintech syariah dalam merespons persaingan bisnis. Metode kualitatif dipilih untuk mendapatkan pemahaman mendalam tentang strategi, dinamika internal, dan faktor kontekstual yang memengaruhi adopsi fintech di lembaga keuangan mikro syariah. Sebagaimana dicatat oleh Denzin dan Lincoln [21], penelitian kualitatif memungkinkan peneliti untuk menafsirkan fenomena dalam konteks alami dan memperoleh makna dari perspektif partisipan. Sedangkan metode kuantitatif Kurang memperhatikan konteks sosial tempat data dikumpulkan

Teknik pengumpulan data meliputi wawancara mendalam, observasi partisipan, dan analisis dokumen. Wawancara semi-terstruktur dilakukan terhadap pengelola BMT, staf TI, dan anggota terpilih (nasabah) yang berpengalaman menggunakan layanan digital. Protokol wawancara mencakup pertanyaan tentang implementasi tekfin, tantangan dalam adopsi digital, strategi pelibatan anggota, dan kesesuaian perangkat tekfin dengan prinsip syariah seperti contoh pertanyaan Bagaimana bentuk implementasi fintech syariah



yang dijalankan di BMT ini?. Observasi dilakukan terhadap penggunaan platform digital, seperti aplikasi seluler dan sistem tekfin internal yang digunakan untuk pembiayaan, tabungan, dan penyediaan layanan. Selain itu, dokumen kelembagaan—termasuk laporan keuangan, rencana strategis, prosedur operasi standar (SOP), dan materi pelatihan terkait tekfin—ditinjau untuk melengkapi dan memvalidasi data primer.

Analisis data dilakukan menggunakan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña [22], yang meliputi kondensasi data, penyajian data, dan penarikan/verifikasi kesimpulan. Model ini memungkinkan kategorisasi tematik, triangulasi, dan pengenalan pola, yang menjamin kedalaman dan validitas analisis. Triangulasi dilakukan dengan membandingkan hasil wawancara, observasi, dan studi dokumen untuk mengurangi bias peneliti dan meningkatkan kredibilitas [23]

Tempat penelitiannya, BMT UGT Nusantara Capem Sempu, Banyuwangi, dipilih secara purposive sampling karena eksperimen aktifnya dengan layanan keuangan digital dan peran strategisnya dalam melayani komunitas Muslim pedesaan. Upaya lembaga ini untuk menyeimbangkan inovasi keuangan dengan kepatuhan syariah menawarkan konteks yang relevan untuk mempelajari adaptasi tekfin dalam keuangan koperasi Islam.

Pertimbangan etika diperhatikan selama proses penelitian. Partisipan diberi tahu tentang tujuan penelitian, dan persetujuan diberikan sebelum wawancara. Kerahasiaan dan anonimitas dijaga sesuai dengan praktik penelitian yang etis dalam ilmu sosial).

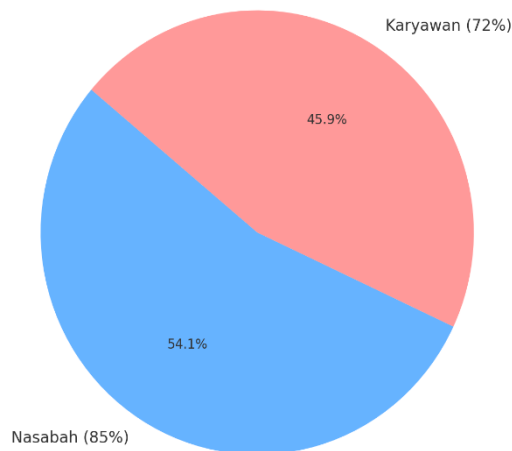
## Hasil dan Pembahasan

Bagian ini menyajikan hasil temuan penelitian berdasarkan penelitian lapangan yang dilakukan di BMT UGT Nusantara Capem Sempu, Banyuwangi. Dengan menggunakan model analisis data kualitatif Miles dan Huberman, hasilnya dikategorikan ke dalam empat tema utama yang muncul melalui kondensasi data, pencocokan pola, dan triangulasi sumber wawancara, observasi, dan dokumentasi. Tema-tema tersebut meliputi: (1) Efisiensi Operasional, (2) Penerimaan Nasabah, serta (3) Daya Saing.

### 1. Efisiensi Operasional

Penelitian menemukan bahwa BMT UGT Nusantara Capem Sempu telah mulai mengintegrasikan teknologi keuangan secara bertahap selama empat tahun terakhir. Hal ini dimulai dengan digitalisasi basis data internal anggota dan kemudian berkembang menjadi penggunaan platform berbasis seluler untuk memfasilitasi layanan inti seperti tabungan, pembayaran cicilan, dan aplikasi pembiayaan mikro. BMT ini telah bermitra dengan pengembang teknologi finansial lokal untuk menciptakan aplikasi seluler khusus yang kompatibel dengan model syariah. Dari sudut pandang strategis, adopsi ini mencerminkan tren yang lebih luas di kalangan koperasi keuangan Islam untuk meningkatkan efisiensi, mengurangi biaya operasional, dan meningkatkan aksesibilitas layanan [24]. Data wawancara mengungkapkan bahwa para manajer percaya bahwa teknologi finansial membantu menyederhanakan proses internal, meminimalkan kesalahan manusia, dan memungkinkan pelacakan transaksi secara real-time.

Persentase Kepuasan Nasabah vs Karyawan



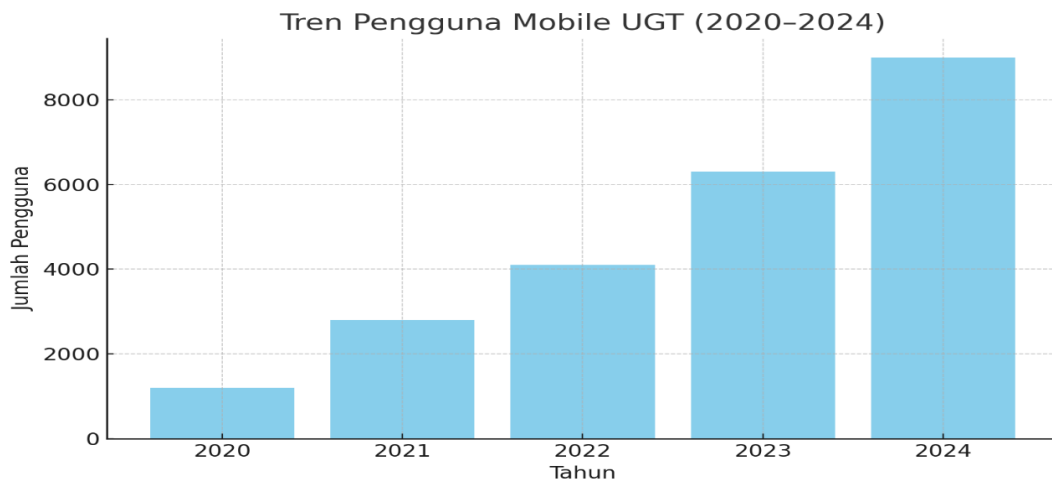
**Gambar 1.** Persentase Kepuasan Nasabah vs Karyawan

Fintech di BMT Capem Sempu berhasil menekan waktu transaksi dari rata-rata 15 menit menjadi hanya 2 menit, yang berarti peningkatan efisiensi sebesar 72%. Penggunaan aplikasi fintech juga telah mengurangi waktu dan biaya administrasi karena tidak ada lagi instruksi manual yang diperlukan. Kepuasan pelanggan juga meningkat, dengan survei menunjukkan sekitar 85% baik pelanggan maupun karyawan puas dengan kehadiran layanan Fintech Syariah di BMT Capem Sempu. Pelanggan menyebutkan kemudahan akses, transparansi informasi, dan kecepatan layanan sebagai alasan utama kepuasan mereka. Banyak pelanggan merasa lebih dapat mengontrol transaksi keuangan mereka [25]. Keberadaan *Fintech Syariah* memungkinkan lembaga-lembaga keuangan Islam, termasuk koperasi, BMT, dan bank syariah, untuk menyediakan layanan yang lebih cepat, fleksibel, dan efisien [26].

Hal ini selaras dengan sebuah teori yang dikembangkan oleh Fred D. Davis [27] untuk menjelaskan perilaku pengguna dalam menerima dan menggunakan teknologi informasi. meningkatkan kinerja atau produktivitas pengguna. *Fintech Syariah* juga membantu lembaga keuangan Islam dalam menurunkan biaya operasional karena sebagian besar transaksi dilakukan secara online, yang memungkinkan lembaga tersebut untuk menjangkau nasabah di lokasi yang lebih luas dengan biaya yang lebih rendah (Qothrunnada et al., 2023). Aplikasi Mobile UGT mempercepat pembayaran listrik, cek saldo, dan PDAM. Digitalisasi mengurangi jumlah pekerjaan manual yang dilakukan oleh karyawan, selain meningkatkan akurasi dan transparansi data. Efisiensi ini meningkatkan kinerja BMT internal dan membantu mengurangi biaya operasional.

## 2. Penerimaan Nasabah

Baitul Maal wat Tamwil (BMT) UGT Nusantara adalah salah satu lembaga keuangan mikro yang didirikan dengan tujuan menyediakan layanan keuangan syariah bagi masyarakat di wilayahnya. Berdiri pada awal 2000-an, Baitul Maal wat Tamwil (BMT) Capem Sempu berupaya memenuhi kebutuhan finansial masyarakat dengan tetap mengedepankan prinsip-prinsip syariah. Pihak BMT juga telah mengadopsi sistem fintech syariah yang disebut Mobile UGT dan sudah ada sejak 2020. Berikut adalah tabel penggunaan Mobile UGT.



**Gambar 2.** Persentase Tren Pengguna Mobile UGT (2020-2024)

Dari table di atas menunjukkan lonjakan yang signifikan dari tahun ke tahun, strategi berbasis komunitas dengan menunjuk *duta digital*—petugas lapangan terlatih yang ditugaskan untuk membantu 15–20 anggota dalam menggunakan perangkat tekfin secara teratur. Pendekatan ini mencerminkan model *keuangan mikro-plus* yang dijelaskan oleh Lubis dan Zainuddin [28], di mana akses keuangan dipadukan dengan dukungan sosial dan pendidikan. Banyak anggota BMT Capem Sempu, terutama individu yang lebih tua, menyatakan ragu-ragu menggunakan aplikasi seluler atau sistem pembayaran kode QR. Wawancara dengan petugas lapangan menunjukkan bahwa meskipun anggota yang lebih muda—terutama yang berusia di bawah 40 tahun—cepat beradaptasi, pengguna yang lebih tua membutuhkan bimbingan dan pelatihan pribadi.

Untuk mengatasi hal ini, BMT memperkenalkan *lokakarya literasi digital berkala*, yang biasanya diadakan setelah sesi *halaqah* atau pertemuan kelompok mingguan. Data observasi menunjukkan bahwa sesi-sesi ini meningkatkan kepercayaan diri anggota dan mengurangi kekhawatiran terkait keamanan data dan navigasi aplikasi. Temuan ini didukung oleh penelitian Putri et al. [29] yang menekankan bahwa literasi fintech harus berjalan seiring dengan penyediaan layanan untuk memastikan transformasi digital yang efektif dalam koperasi keuangan Islam.

Hal ini sejalan dengan Teori ini dikembangkan Parasuraman, Zeithaml, dan Berry [30] Untuk menggambarkan kepuasan pelanggan berdasarkan kualitas layanan, model ini menggunakan lima dimensi yang dapat diukur: Tangibles (bukti fisik), Reliability (keandalan), Responsiveness (ketanggapan), Assurance (jaminan) dan Empathy (empati). Sebagai bagian dari Pondok Pesantren, BMT Capem Sempu memiliki keunikan dalam pendekatannya yang berbasis komunitas dan menjunjung nilai-nilai Islam, terutama dalam hal silaturahmi dan keterbukaan.

### 3. Daya Saing.

Transformasi yang dilakukan oleh KSPPS BMT UGT Nusantara adalah respons atas tuntutan digital dan kebutuhan anggota agar layanan keuangan yang lebih cepat, aman, praktis dan efisien. Salah satu sistem pembayaran non-tunai mempermudah akses operasi, seperti transfer dana antar anggota ataupun nasabah, pembayaran tagihan, dan transaksi pembelian di pasar konvensional yang dikelola oleh koperasi. Dengan inovasi ini, bukan hanya transaksi anggota yang berubah, tetapi juga operasi koperasi dan perilaku keuangan anggota. Meskipun telah terintegrasi secara strategis dengan fintech, salah satu tantangan utama yang diamati adalah disparitas kesiapan anggota untuk mengadopsi layanan digital. BMT Capem Sempu tidak mengadopsi produk pembiayaan online, namun karena inilah mereka mempunyai karakteristiknya sendiri meningkatkan keyakinan bahwa interaksi langsung memberikan nilai tambah bagi nasabah, yang bukan hanya berupa transaksi tetapi juga edukasi mengenai prinsip syariah.

Sebagai respons, BMT telah mengadopsi strategi implementasi bertahap, dimulai dengan digitalisasi back-office (catatan anggota, perangkat lunak akuntansi), diikuti oleh layanan front-end seperti aplikasi seluler

dan pembayaran digital. Model inkremental ini memungkinkan adaptasi bertahap sekaligus membangun kompetensi staf dan menjaga kepercayaan anggota. Lembaga ini juga terlibat dalam pembelajaran kolaboratif dengan melakukan benchmarking terhadap cabang-cabang BMT yang lebih maju dan menghadiri forum-forum fintech yang diselenggarakan oleh jaringan BMT UGT Nusantara pusat. Pendekatan partisipatif ini memungkinkan mereka untuk mengadopsi praktik-praktik terbaik dan menghindari kesalahan-kesalahan umum.

| Hasil Temuan                                                                                                       | Implikasi Manajerial                                                                                                                                      |
|--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| Implementasi aplikasi Mobile UGT berhasil mengefisienkan waktu transaksi dari $\pm 15$ menit menjadi $\pm 2$ menit | Manajemen perlu terus mengembangkan fitur-fitur layanan digital agar efisiensi operasional semakin meningkat.                                             |
| Terdapat peningkatan jumlah pengguna layanan digital Mobile UGT                                                    | Perlu dilakukan penguatan strategi promosi dan edukasi digital untuk memperluas jangkauan pengguna dan meningkatkan literasi keuangan syariah masyarakat. |
| Kepuasan nasabah meningkat setelah penggunaan fintech Mobile UGT                                                   | Manajemen harus mempertahankan dan meningkatkan kualitas layanan digital berbasis syariah, termasuk kecepatan dan keamanan transaksi.                     |
| Fintech syariah meningkatkan daya saing BMT terhadap lembaga keuangan lain                                         | Strategi diferensiasi berbasis nilai-nilai syariah dan teknologi digital perlu dirancang untuk mempertahankan posisi kompetitif BMT di pasar.             |
| Terdapat resistensi awal dari sebagian anggota terhadap penggunaan teknologi digital                               | Diperlukan pendekatan edukatif dan sosialisasi berkelanjutan mengenai manfaat fintech syariah agar tingkat penerimaan teknologi semakin luas.             |

**Tabel 1.** Jumlah Pengguna Aplikasi Mobile UGT BMT Capem Sempu Tahun 2020–2024

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan fintech syariah, terutama melalui aplikasi Mobile UGT, meningkatkan produktivitas, kepuasan nasabah, dan daya saing BMT UGT Nusantara. Proses transaksi yang dulunya memakan waktu sekitar lima belas menit sekarang hanya membutuhkan dua menit, yang menunjukkan perubahan besar dalam layanan keuangan yang lebih efisien dan cepat. Selain itu, peningkatan jumlah pengguna menandakan adanya respons positif dari masyarakat terhadap digitalisasi layanan keuangan syariah. Namun, keberhasilan ini perlu diikuti dengan strategi manajerial yang tepat, seperti penguatan edukasi digital, peningkatan kualitas layanan, serta inovasi berkelanjutan dalam fitur aplikasi.

Namun, optimalisasi membutuhkan lebih dari sekadar teknologi—ia menuntut kesiapan kelembagaan, literasi anggota, regulasi yang mendukung, dan inovasi berkelanjutan. Kasus ini menggambarkan pentingnya transformasi digital yang peka terhadap konteks, terutama bagi lembaga keuangan mikro Islam yang melayani populasi rentan dan terpinggirkan secara digital.

## Simpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa adopsi strategis teknologi keuangan (fintech) berbasis syariah di BMT UGT Nusantara Capem Sempu Banyuwangi berperan penting dalam meningkatkan daya saing kelembagaan dan efisiensi layanan. Integrasi platform digital telah memungkinkan lembaga ini untuk menyederhanakan proses pembiayaan, memperluas jangkauan, dan merespons perubahan perilaku konsumen secara efektif, terutama di kalangan anggota yang lebih muda dan melek teknologi. Namun, tantangan yang masih ada berupa kesenjangan literasi digital, ambiguitas regulasi, dan keterbatasan infrastruktur.

Dengan menjaga keseimbangan antara inovasi teknologi dan prinsip-prinsip keuangan Islam, BMT telah berhasil mempertahankan identitas etika dan religiusnya sembari merangkul modernisasi. Komitmen lembaga ini terhadap literasi digital, partisipasi anggota, dan tata kelola syariah memberikan model praktis bagi lembaga keuangan mikro Islam lainnya di Indonesia dan di seluruh dunia.

## References

- [1] S. Yudha, *Fintech Syariah: Teori dan Terapan*, Scopindo Media Pustaka, 2020.
- [2] M. Mufaidah, "The Impact of Financial Inclusion and Islamic Fintech on the Challenges of the SDGs (Sustainable Development Goals)," *BIRCI-Journal*, vol. 5, no. 1, pp. 4608–4621, 2022, doi: 10.33258/birci.v5i1.4170.
- [3] K. H. Sari, R. Muhammad, A. Sholihin, and S. Adella, "Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Minat Pelaku UMKM dalam Menggunakan Islamic Fintech," *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*, vol. 9, no. 2, p. 2216, 2023, doi: 10.29040/jiei.v9i2.9487.
- [4] N. A. A. Alfathimi, "Opportunities and Challenges of Sharia Financial Technology Governance in Indonesia: A Literature Review," *Edusentris*, vol. 3, no. July, pp. 73–85, 2024.
- [5] P. S. Rohman, N. Laila, and A. Shofwati, "Baitul Mal Wat Tamwil Architectural Map: Regulatory Analysis," *Analisis Regulasi*, vol. 6, no. 1, pp. 30–39, 2022, doi: 10.21070/perisai.v6i1.
- [6] F. Giglio, "Fintech: A Literature Review," *International Business Research*, vol. 15, no. 1, p. 80, 2021, doi: 10.5539/ibr.v15n1p80.
- [7] I. S. Hasyim, H. Hanif, and E. Anggraeni, "Analysis of Perceived Usefulness, Perceived Ease of Use, Trust, and Sharia Financial Literacy on the Adoption of Sharia Fintech by MSMEs," *Al-Kharaj: Jurnal Ekonomi, Keuangan & Bisnis Syariah*, vol. 5, no. 3, pp. 1218–1234, 2022.
- [8] E. D. Setyaningsih, "Analisis SWOT Implementasi Financial Technology Syariah pada PT Telkom Indonesia," *Syi'ar Iqtishadi: Journal of Islamic Economics, Finance and Banking*, vol. 2, no. 2, p. 73, 2018, doi: 10.35448/jieec.v2i2.4386.
- [9] F. R. Albanjari, "Inklusivitas Filantropi Islam dalam Mendorong Transformasi Digital Keuangan Syariah," *Medsan.co.id*, 2023.
- [10] N. T. Oktavia, "Strategi Bank Syariah Indonesia Meningkatkan Inklusi Keuangan," *AL-Muqayyad*, vol. 6, no. 2, pp. 166–174, 2023, doi: 10.46963/jam.v6i2.1370.
- [11] S. Rukmana and M. Mustofa, "Optimalisasi Peranan Financial Technology (Fintech Sharia) Menuju Era Digitalisasi Koperasi," *E-Journal Ekonomi Bisnis dan Akuntansi*, vol. 9, no. 1, p. 30, 2022, doi: 10.19184/ejeba.v9i1.29119.
- [12] I. Katib et al., "Hybrid Hunter–Prey Optimization with Deep Learning-Based Fintech for Predicting Financial Crises in the Economy and Society," *Electronics (Switzerland)*, vol. 12, no. 16, 2023.
- [13] Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, 2002.
- [14] Farihuromadhon, *Tafsir Al-Maraghi: Penjelasan Kandungan Ayat Berbasis Kontekstual*, 2022.
- [15] K. H. Sari, R. Muhammad, A. Sholihin, and S. Adella, "Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Minat Pelaku UMKM dalam Menggunakan Islamic Fintech," *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*, vol. 9, no. 2, p. 2216, 2021, doi: 10.29040/jiei.v9i2.9487.
- [16] A. Ahmad and Erwan, "Model Penerapan Fintech Syariah dalam Ekosistem UMKM di Era Digital," 2023.
- [17] M. Nasution et al., "Strategi Penguatan Fintech Syariah untuk Mendukung Inklusi Keuangan Berbasis Digital," 2024.
- [18] N. K. Denzin and Y. S. Lincoln, *Metodologi Penelitian Kualitatif: Pendekatan Kontemporer*, 2018.
- [19] M. B. Miles, A. M. Huberman, and J. Saldaña, *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*, Sage Publications, 2014.
- [20] J. W. Creswell and C. N. Poth, *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches*, Sage Publications, 2016.
- [21] A. Rahim and A. Affandi, "Analisis Efektivitas Regulasi Fintech Syariah terhadap Perlindungan Konsumen di Indonesia," 2021.
- [22] A. Cahya et al., "Evaluasi Implementasi Aplikasi Fintech Syariah Berbasis Mobile untuk Pemberdayaan UMKM," 2024.
- [23] Vidiati, "Penerapan Literasi Keuangan Digital dalam Fintech Syariah: Tantangan dan Solusi," 2024.
- [24] F. D. Davis, "Perceived Usefulness, Perceived Ease of Use, and User Acceptance of Information Technology," *MIS Quarterly*, vol. 13, no. 3, pp. 319–340, 1989.
- [25] F. Qothrunnada et al., "Pemodelan Kepercayaan dan Niat Menggunakan Fintech Syariah Berbasis TAM



dan TPB,” 2023.

- [26] Lubis and Zainuddin, “Pengaruh Pengetahuan Keuangan dan Kepercayaan terhadap Niat Menggunakan Fintech Syariah,” 2023.
- [27] R. Putri et al., “Faktor-Faktor Determinan Adopsi Teknologi dalam Layanan Fintech Syariah di Kalangan Milenial,” 2022.
- [28] A. Parasuraman, V. A. Zeithaml, and L. L. Berry, “SERVQUAL: A Multiple-Item Scale for Measuring Consumer Perceptions of Service Quality,” *Journal of Retailing*, vol. 64, no. 1, pp. 12–40, 1988.
- [29] L. Hakim and R. A. Hapsari, *Financial Technology Law: Aspek Hukum dalam Layanan Keuangan Digital Syariah*, Penerbit Adab, 2022. [Online]. Available: <https://penerbitadab.id>
- [30] S. Imani et al., *Fintech Syariah: Konsep, Regulasi, dan Implementasi*, Penerbit Widina, 2023. [Online]. Available: <https://penerbitwidina.com>